

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sebuah film adalah film (Ajidarma, 2002:56). Film merupakan bentuk seni ekspresif berdasarkan persepsi, sikap, pandangan, dan tanggapan terhadap fenomena, baik berupa visual, verbal, maupun audiovisual. Fenomena itu akan dipahami sebagai pengalaman batin penciptanya.

Berdasarkan pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa kedudukan film sebagai bentuk seni, bisa berupa kristalisasi dari karya seni sebelumnya. Salah satu dari genre seni lain, yakni teks sastra. Eneste (dalam Saputra, 2009: 144) menamainya sebagai upaya ekranisasi. Ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/ pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Ekranisasi dapat juga diartikan sebuah pemindahan non-audio visual ke dalam karya audio visual (Saputra, 2009:144).

Fenomena di atas disebut sebagai proses alih wahana: alih wahana cerpen ke dalam komik, novel ke dalam komik, cerpen ke dalam film, drama ke dalam film, dari novel ke dalam film, dan lain-lain. Film menggunakan rekaman gambar bergerak sebagai alat ungkap cerita, sedangkan sastra menggunakan teks sebagai media ekspresinya (Damono, 2009:114).

Penggunaan media ekspresif yang berbeda ini berpotensi mengalami penyimpangan, baik penyimpangan berupa penciutan, pelebaran (penambahan), maupun perubahan bervariasi yang merupakan pencampuran keduanya (Saputra,

2009:144). Bahasa verbal tidak serta merta bisa diubah begitu saja menjadi bahasa visual. Oleh karena itu, alih wahana merupakan proses penafsiran bahasa verbal menjadi bahasa visual. Dengan kata lain, film ekranisasi yang baik adalah film yang bisa memvisualisasikan bahasa verbal dari rujukan film tersebut. Damono (2005:98) menambahkan, setidaknya ada beberapa yang mesti diperhatikan dari proses tersebut, antara lain: plot, tokoh, latar, dan bahasa.

Di luar negeri, pelayar putihan sudah diawali sejak lama, misalnya *Romeo dan Juliet* (). Roman karya Shakespeare tersebut telah difilmkan pada tiga zaman dengan peleburan kebudayaan menurut zamannya. Lalu novel *Dokter Zhivago* karya Boris Pasternak yang difilmkan oleh David Lean, dan *Rashomon* yang merupakan gabungan dua cerpen Ryunosuke Akutagawa dan lain-lain.

Demikian pula di Indonesia. Bahkan film pertama produksi anak bangsa merupakan hasil sebuah ekranisasi dari cerita rakyat, yaitu *Lutung Kasarung*. Disusul oleh film *Antara Bumi dan langit* (1951), *Anak Perawan di Sarang Penyamun*, *Atheis* (1975), *Bulan Tertusuk Ialang* (1991), *Laskar Pelangi* (2008), dan lain-lain. Film-film tersebut mendapat berbagai reaksi, baik positif maupun negatif. Hal ini didasarkan pada dimensi harapan penonton yang membandingkan antara teks dan visualisasi film tersebut.

Setelah vakum selama satu dekade dan mulai masuk ke dalam dekade film selanjutnya, film Indonesia dipenuhi oleh film-film hasil ekranisasi. Diawali oleh kemunculan film berjudul *Ayat-ayat Cinta* (2008) garapan sutradara Hanung Bramantyo yang mengadaptasi novel karya Habiburrahman El-Shirazi dengan judul yang sama. Kemunculan film tersebut, diikuti oleh film-film berikutnya,

antara lain: film *Laskar Pelangi* (2008) yang disutradarai Riri Riza dan Mira Lesmana diadaptasi dari novel tetralogi *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, *Tentang Dia* (2005) garapan sutradara Rudy Soedjarwo diadaptasi dari novel *Tentang Dia* karya Melly Goeslow, film *Jejak Darah* (2010) garapan sutradara Nur Hidayat yang diadaptasi dari karya novel *Jejak Darah* Chris-X, dan masih banyak karya-karya lainnya.

Pada film *Ayat-Ayat Cinta* (2008) yang disutradarai Hanung Bramantio, mendapatkan apresiasi yang kurang antusias dari penulis karya. Hal ini didasarkan pada peadaptasian yang menimbulkan perbedaan alur. Terlepas dari itu, tidak menutup kemungkinan Djenar menjadikan persoalan diatas dan kejadian-kejadian sebelumnya sebagai cerminan, ia menyutradarai filmnya sendiri yang diangkat dari dua cerpenya yang berjudul “Lintah” dan “Melukis Jendela”. Dua cerpen ini terangkum dalam kumpulan cerpenya berjudul *Mereka Bilang, Saya Monyet!* sesuai dengan judul Filmnya.

Nama Djenar Maesa Ayu terangkat ke media lewat perannya sebagai aktris dan presenter gosip di Trans TV bersama Indra Herlambang. Djenar banyak menimba ilmu sastra pada sastrawan-sastrawan mapan Indonesia, seperti Sutardji Calzoum Bachri, Budi Darma, dan Seno Gumira Ajidarma.

Keseriusan Djenar dalam menekuni dunia sastra membuahkan hasil yang sangat baik. Pada tahun 2003, cerpennya yang berjudul *Waktu Nayla* mendapatkan predikat sebagai Cerpen Terbaik *Kompas* 2003, sedangkan cerpen *Menyusu Ayah* dianugrahi sebagai Cerpen Terbaik 2002 versi *Jurnal Perempuan*. Sementara itu, antologi cerpennya yang terangkum dalam buku *Mereka Bilang,*

*Saya Monyet* masuk nominasi 10 besar buku terbaik Khatulistiwa Literary Award 2003 dan antologi cerpen *Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)* meraih penghargaan 5 besar di ajang yang sama tahun 2005.

Kemunculan Djenar Maesa Ayu di dunia sastra cukup menggemparkan. Hal itu dikarenakan bertepatan dengan maraknya isu sastra wangi, sebuah ungkapan bernada miring yang ditunjukkan pada beberapa artis cantik yang terjun pada dunia sastra (Mahayana, 2006:258). Dalam penggarapan tema, Djenar mengikuti Ayu dalam kerangka pembebasan martabat tubuh perempuan dengan memasrahkannya (Muhammad, 2010:135).

Tahun 2008, Djenar Maesa Ayu membuat film *Mereka Bilang Saya Monyet*. Film tersebut berjudul sama dengan kumpulan cerpennya. Djenar yang menulis skenario filmnya dibantu oleh Indra Herlambang mengakui bahwa film itu diadaptasi dari dua cerpennya yang berjudul *Lintah* dan *Melukis Jendela*.

Seperti halnya film ekranisasi sebelumnya, film ini mendapat reaksi beragam. Kebanyakan komentar itu seputar adegan sensual tokohnya, bukan pada hasil akhir dari sebuah rangkaian proses ekranisasi. Film ini mendapatkan pengakuan dengan mendapatkan beberapa penghargaan, di antaranya dalam *Indonesian Movie Award* meraih penghargaan Aktris Terbaik, Aktris Pendatang Baru Terbaik, dan Nominasi Film Terfavorit. Adapun di luar negeri, film ini mendapat penghargaan sebagai Nominasi Film Asia Terbaik (*Singapore International Film Festival* 2008), Nominasi Film Terbaik (*Osian's Cinefan International Film Festival*), serta Nominasi Sutradara Terbaik dan Film Terbaik (*Jakarta International Film Festival* 2008).

Dalam lingkup kecil, teks cerpen *Lintah* telah dimuat sebelumnya di surat kabar *Kompas* pada 27 Mei 2001, sedangkan cerpen *Melukis Jendela* dimuat di Majalah Sastra *Horison* edisi November 2001. Dalam peta perkembangan sastra Indonesia modern, *Kompas* dan *Horison* memiliki tempat tertinggi sebagai kiblat sastra Indonesia. Dalam lingkup luas, buku kumpulan cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!* menempatkan penulisnya sebagai salah satu sastrawan perempuan yang diperhitungkan di peta sastra Indonesia.

Sebagai film ekranisasi banyak hal yang menarik dari film *Mereka Bilang, Saya Monyet!*. Seperti penggunaan bahasa ekspresif dalam film dan cerpen yang berkaitan dengan fakta cerita dan bahasa. Film ini sama halnya dengan film *Rashomon* dibangun dari dua cerpen yang mandiri, film *Mereka Bilang, Saya Monyet!* disusun dari dua cerpen berbeda yang mandiri. Hal tersebut akan mengakibatkan penggabungan dua sekuen cerpen menjadi satu sekuen film yang berbeda dari dua sekuen pembangunnya. Begitu pula dalam latar dan tokoh. Khusus dalam tokoh, di cerpen “Lintah”, Djenaar menggunakan tokoh Lintah sebagai tokoh antagonis yang hidup layaknya manusia pada umumnya. Hal itu, tidak mungkin divisualisasikan seperti teks aslinya. Sebagai dampaknya, akan ada penafsiran lain sutradara dalam penggarapan filmnya. Demikian pula pada penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa teks sastra yang verbal mesti diasosiasikan pada bahasa yang bisa diterima oleh indra penglihatan.

Berbagai alasan yang nampak jelas pada uraian di atas, penulis merasa perlu untuk mengadakan sebuah penelitian bandingan lebih lanjut pada film *Mereka Bilang, Saya Monyet!*. Penelitian ini akan membandingkan teks rujukan

yang berupa cerpen “Lintah” dan “Melukis” Jendela dengan film hasil akhir proses ekranisasi *Mereka Bilang, Saya Monyet!*. Pemfokusan penelitian diarahkan ada fakta cerita dan bahasa dalam setiap genre seni.

Kurniwan dalam penelitian yang dilakukannya berfokus pada tema Feminis Psikoanalisis, yang berjudul **“Represi Seksualitas Perempuan dalam Cerpen-cerpen Djenar Maesa Ayu (Melalui kejian feminis psikoanalisis)”** dan cerpen “Melukis Jendela” Sebagai salah satu cerpen yang dianalisisnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. bagaimana fakta cerita dan bahasa dalam cerpen *Lintah* dan *Melukis Jendela*?
- b. bagaimana fakta cerita dan bahasa dalam film *Mereka Bilang Saya Monyet*?
- c. bagaimana perbandingan fakta cerita dan bahasa antara cerpen *Lintah* dan *Melukis Jendela* dengan struktur fakta cerita dan bahasa dalam film *Mereka Bilang Saya Monyet*?

## 1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. memperoleh deskripsi fakta cerita yang meliputi plot, penokohan, latar dan bahasa dalam cerpen *Lintah* dan *Melukis Jendela*;

- b. memperoleh deskripsi fakta cerita yang meliputi plot, penokohan, latar dan bahasa dalam film *Mereka Bilang Saya Monyet!*;
- c. memperoleh deskripsi perbandingan antara fakta cerita yang meliputi plot, penokohan, latar dan bahasa dalam cerpen *Lintah* dan *Melukis Jendela* dengan film *Mereka Bilang Saya Monyet!*.

#### **1.4 Manfaat**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat secara teoretis adalah mampu menambah rujukan penelitian sastra bandingan khususnya dalam penerapan studi sastra yang berkaitan dengan ilmu-ilmu lain. Sementara itu, manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi perfilman Indonesia terutama karya seni (film) yang lahir dari karya sastra khususnya cerpen.

#### **1.5 Definisi Operasional**

Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi:

- a. Sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori sendiri. Sastra bandingan menurut Remak adalah kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain seperti seni (seni lukis, seni ukir, seni bina, dan seni musik), filsafat, sejarah, dan sains sosial (politik, ekonomi, sosiologi), sains, agama, dan lain-lain (Damono, 2005:2), di dalamnya termasuk ekranisasi. Ekranisasi menurut Eneste adalah pelayarputihan atau pemindahan/ pengangkatan sebuah novel ke film (dalam Saputra, 2009:44).

- b. Fakta cerita cerpen dan film adalah struktur pembangun cerita yang ada dalam cerpen (Damono, 2005:96).Unsur-unsur tersebut mencakup plot, tokoh, latar, dan bahasa. Hal itulah yang nantinya akan di bandingkan antara cerpen dan film. Bahasa atau dialog dalam cerpen memiliki peranan penting. Dialog bisa berdiri sendiri mengutarakan maksud atau pesan pengarangnya, sehingga dialog merupakan salah satu gaya pengisahan dalam cerpen. Berkebalikan dengan dialog dalam film. Dialog tidak lagi menjadi sesuatu yang penting dalam penyampaian maksud atau pesan pengarangnya. Hal itu disebabkan karena dialog kurang efisien untuk mengutarakan maksud atau pesan pengarangnya (Eneste, 1991: 55).